

PEMIKIRAN G. H. A. JUYNBOLL TENTANG HADIS

Nur Mahmudah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
nurmahmudah@gmail.com

Abstract: The outsider studies that represented by the tradition of orientalism or islamism which continues until now are shows the dynamics of the hadith study from time to time. And one of the sect of hadith study that developed in the western wes skeptical sect. To analyze the thought of skeptical sect in the hadith study at western, this paper will discuss the Juynboll thought in hadith and the things that tangent to it which is including explored an attempt the use of the methodology or theory in the Western studies whitin certain limits for the assessment of hadith. A part from the implications and motives that sometimes becomes the background for hadith assessment as seen in the long history of islamic studies (including the hadith in it), a serious challenge from Western scholars to prove the historicity of the hadith is part of the Muslim scholarly duty to provide academic and scintific answers, not just a description of the normative-apologist.

Keywords: Islamic studies, western, assessment of hadith.

Pendahuluan

Kajian hadis merupakan bagian dari domain *Islamic Studies* yang sangat kaya dan menarik minat, bahkan oleh kalangan *outsider* sekalipun. Sebagai sumber ajaran yang dipandang memiliki hubungan organik dengan al-Qur'an, kajian hadis banyak mendiskusikan problem mulai dari sejarah periwayatan hingga upaya menangkap makna dalam hadis. Kajian *outsider* yang diwakili oleh orientalisme yang masih berlangsung hingga saat ini menunjukkan dialektika yang sangat dinamis dari masa ke masa.¹

¹Kajian tentang perkembangan materi dan metodologi dalam kajian Islam era kontemporer yang dilakukan para pengkaji Barat dapat dibaca dalam Richard Martin

Kajian hadis di Barat dapat dirunut bermula pada abad ke-19 M, diawali oleh seorang sarjana Jerman, Alois Sprenger (1813-1893).² Sikap Sprenger yang memperkenalkan skeptisisme terhadap otentitas hadis ternyata diikuti banyak sarjana berikutnya seperti William Muir (1819-1905) dan mencapai titik kulminasi dengan munculnya *Mubammedanische Studien* karya kesarjana Ignaz Goldziher (1850-1921). Goldziher pada gilirannya memaparkan mazhab skeptisisme dalam hadis ketika memunculkan pandangan bahwa hadis tidak dapat diposisikan sebagai sumber informasi pada masa Nabi, namun hanya difungsikan sebagai sumber berharga untuk mengetahui peta konflik dan informasi generasi berikutnya.

Eksponen mazhab skeptisisme hadis berikutnya adalah Joseph Schacht yang menginisiasi penemuan baru tentang perkembangan hadis hukum dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (terbit 1950). Hasil penelitian Schacht yang meragukan otentitas hadis hukum dan menginisiasi temuannya tentang apa yang ia sebut sebagai kecenderungan periwayat untuk mengambil legitimasi dengan penyandaran riwayat pada generasi sebelumnya (*projecting back*).³ Jika sebelumnya mazhab skeptisisme mendominasi kajian hadis di Barat, dalam perkembangannya masa kini, diskursus hadis di Barat tidak lagi menunjukkan wajah monolitik dengan munculnya mazhab non-skeptis yang digawangi oleh Harald Motzki, Miklos Muranyi dan M.J. Kister yang melakukan revisi terhadap sejumlah premis dan kesimpulan dari pengusung mazhab

(ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawi (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).

²Ketika Sprenger menulis riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad, ia mengklaim bahwa hadis adalah kumpulan anekdot. Syamsuddin Arif, "Gugatan Orientalis terhadap Hadith dan Gaungnya di Dunia Islam", dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan*, Vol. 1, No. 2, 2005. Lihat juga dalam Kamaruddin Amin, "Diskursus Hadis di Jerman" dalam [www.Islamlib.com/13 Maret 2005/diakses 1 Mei 2012](http://www.Islamlib.com/13%20Maret%202005/diakses%201%20Mei%202012).

³Persoalan yang berkembang di kalangan orientalis adalah tuntutan pembuktian historisitas sistem *isnâd* yang menjadi instrumen paling otoritatif dalam menentukan otentitas hadis. Meski demikian, anggapan adanya rekayasa terhadap sistem *isnâd* dalam periwayatan hadis diselesaikan 'Azamî dengan merunut perkembangan sistem *isnâd* mulai masa pra Islam. Abdul Mustaqim, "Teori Sistem Isnad Otentitas Hadis Menurut Perspektif M.M Azami" dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (eds.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 55-76.

skeptis dalam hadis. Bagi Motzki misalnya, skeptisisme terhadap hadis tidak dapat dipertahankan, mengingat kajiannya atas literatur hadis seperti *Muṣannaf ‘Abd al-Razzâq al-San‘ânî* (w. 211 H) dapat menjadi bukti orisinalitas hadis pada masa awal.⁴

Meski demikian, mazhab skeptis yang dibangun Goldziher dan Schacht pada masa ini tetap mendapat tempat dan dikembangkan salah satunya oleh Islamisis asal Belanda, G.H.A Juynboll. Untuk menelaah pemikiran mazhab skeptis dalam kajian hadis di Barat, makalah berikut akan mendiskusikan pemikiran Juynboll dalam hadis dan hal-hal yang bersinggungan dengannya, termasuk menelisik upaya pemanfaatan metodologi atau teori dalam kajian Barat dalam batas-batas tertentu bagi pengkajian hadis.

Sketsa Biografis G.H.A Juynboll

Deskripsi tentang biografi G.H.A Juynboll⁵ secara ekstensif yang diupayakan dalam makalah ini menemui sejumlah kesulitan karena hingga saat ini belum ditemukan adanya tulisan yang melakukan kajian biografis terhadap Juynboll secara lengkap. Beberapa literatur yang dirujuk termasuk penelusuran di dunia maya juga menunjukkan keterbatasan informasi, bahkan dalam pengalaman beberapa pengkaji pemikiran Juynboll yang telah mengupayakan melacak sumber informasi dari Juynboll sendiri. Nampaknya usaha ini terkendala di antaranya oleh

⁴Kamaruddin Amin, “Problematika Ulumul Hadis: Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif”, dalam www.ditperta.net/5 Agustus 2007/diakses 19 Mei 2012. Sebagai bahan perbandingan kritik terhadap Motzki yang dianggap tidak konsisten atas *thesa* yang dibangunnya sendiri, karena meski meyakini otentisitas transmisi *Muṣannaf ‘Abd al-Razzâq* namun ia skeptis terhadap otentisitas isi teksnya, baca Ugi Suharto, “Kritik atas Kajian Hadith Orientalis (Kasus Kajian Harald Motzki)”, dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Vol. 2, No. 3 (Desember, 2005), 30-43.

⁵Juynboll merupakan nama belakang bagi sejumlah Islamisis di Belanda. Setidaknya terdapat beberapa Islamisis yang memiliki nama belakang Juynboll. Theodor W Juynboll, A.W.T. Juynboll, H.N. Juynboll, dan W.M.C. Juynboll Theodor Juynboll (1866-1948). Lihat “List of Islamic studies scholars” dalam www.wikipedia.net/ diakses 15 Mei 2012.

pandangan Juynboll yang tidak menganggap penting upaya melakukan publikasi terhadap biografinya secara ekstensif.⁶

Gautier H. A. Juynboll lahir pada tahun 1935 di Leiden, salah satu pusat kajian orientalis terkemuka di Belanda. Ketertarikan Juynboll terhadap hadis telah ditunjukkan sejak jenjang akademik S1, ketika ia bergabung untuk mengedit separo dari akhir kamus hadis, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmanne* dari pertengahan huruf *ghayn* hingga akhir.⁷ Juynboll menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden Belanda pada tahun 1969 setelah merampungkan penelitian tentang pemikiran para teolog Mesir dalam rentang waktu 1890-1960 terhadap hadis. Penelitian Juynboll dilakukan selama dua tahun di Mesir dari tahun 1965 atas biaya *Netherland Organization for The Advancement of Pure Research (ZWO)* dan diterbitkan oleh penerbit kajian Islam terkemuka di Belanda, E.J. Brill pada tahun 1969.⁸ Minat terbesar Juynboll adalah studi hadis yang telah dilakukannya lebih dari tiga puluh lima tahun. Jika kajian-kajian awal Juynboll terkonsentrasi pada kajian hadis modern sebagaimana tercermin dalam proyek disertasi serta artikel berikutnya yang membahas tentang penggunaan hadis oleh Pemerintah Mesir untuk melakukan kampanye tentang pengaturan kelahiran (*birth control*), maka studi selanjutnya lebih diorientasikan pada studi hadis klasik, termasuk bidang garapan yang paling dikuasainya, yaitu tentang sejarah awal hadis.

Kesibukan Juynboll hingga saat ini disamping melakukan kajian dalam hadis, adalah memberikan pengajaran secara insidental dan

⁶Menurut Ali, kesulitan melacak biografi Juynboll diantaranya muncul karena ia adalah ilmuwan yang tidak memiliki jabatan struktural akademik pada universitas manapun sebagaimana Islamisis lainnya. Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadith Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 17.

⁷Pengagas kamus ini adalah Islamisis Belanda, Arent Jan Wensinck (1882-1939) pada tahun 1916 sebanyak 8 volume dan diterbitkan pada tahun 1988. Kamus ini kemudian dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab oleh Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu'jam al-Mufabrus li Alfâz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Ini merupakan kontribusi terbesar A.J. Wensinck dalam kajian Islam disamping penulisan *Encyclopedia of Islam*. Baca Jacques Waardenburg, "Studi Islam di Belanda" dalam Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Muammiroton (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 106.

⁸G.H.A Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), v.

membimbing mahasiswa. Ia tercatat mengajar di berbagai universitas di Belanda, namun tidak mengikatkan diri pada universitas manapun, sehingga berstatus sebagai ilmuwan swasta (*private scholar*). Statusnya yang tidak memiliki jabatan akademis ini, memungkinkannya untuk menjadi pengunjung harian perpustakaan Universitas Leiden di Belanda untuk melakukan penelitian hadis secara intensif.⁹

Karya akademik yang dihasilkan Juynboll tersebar dalam beberapa buku dan berbagai artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal Internasional. Beberapa buku yang telah dipublikasikan adalah *The Authenticity of Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt* (terbit pada 1969),¹⁰ *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (terbit pada 1983),¹¹ *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (terbit pada Juni 1996),¹² *Studies on the First Century of Islamic Society* (sebagai editor) dan *Encyclopedia of Canonical Hadith* (terbit pada November 2007). Sementara sejumlah artikel Juynboll tentang hadis telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal International seperti *Der Islam*, *Arabica*, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, *al-Qantara*, *Bibliotheca Orientalis*. Di samping itu, Juynboll juga bertindak sebagai kontributor dalam beberapa entri tentang persoalan hadis, berbagai istilah teknis serta kajian tentang tokoh hadis dalam *Ensiklopedi Islam* edisi terbaru yang terbit pada tahun 1997.

⁹Ali Masrur, *Teori Common Link*, 17.

¹⁰Buku ini awalnya merupakan disertasi Juynboll yang membahas berbagai pandangan terkait otentisitas literatur hadis yang dikemukakan para sarjana muslim di Mesir baik dari kalangan ortodoksi maupun kalangan Modernis seperti Muḥammad ‘Abduh, Rashīd Riḍā, Aḥmad Amīn, Muṣṭafā al-Sibā‘ī, dan Abū Rayah. Selengkapnya baca Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999).

¹¹Buku ini merupakan kumpulan berbagai makalah yang ditulis Juynboll antara tahun 1976-1981 yang menekankan kesejarahan hadis melalui aspek periwayatan, sehingga dapat memberikan penanggalan, penelusuran atas tempat perkembangan dan mengidentifikasi orang yang bertanggungjawab dalam periwayatan, termasuk temuan Juynboll yang menyatakan bahwa standarisasi hadis baru dimulai pada generasi *tābi‘īn* dan setelahnya.

¹²Buku ini sebagian besarnya merupakan artikel Juynboll yang telah dipublikasikan dalam rentang tahun 1971-1994 dan disusun secara kronologis. Lihat “List of Islamic Studies Scholars” dalam www.wikipedia.net/ diakses 05 Juni 2012.

Teori *Common Link* G.H.A Juynboll

Teori *Common Link* pada awalnya diintrodusir oleh Joseph Schacht yang kemudian dikembangkan secara massif oleh Juynboll. *Common link* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut periwayat tertua yang ditemukan dalam *isnâd* yang menyebarkan hadis pada lebih dari satu murid.¹³ Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa klaim kesejarahan sebuah hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas periwayat sebagaimana yang berkembang pada kritik hadis (konvensional) dalam tradisi *muhaddithîn*, namun juga sangat ditentukan oleh kuantitas periwayat.

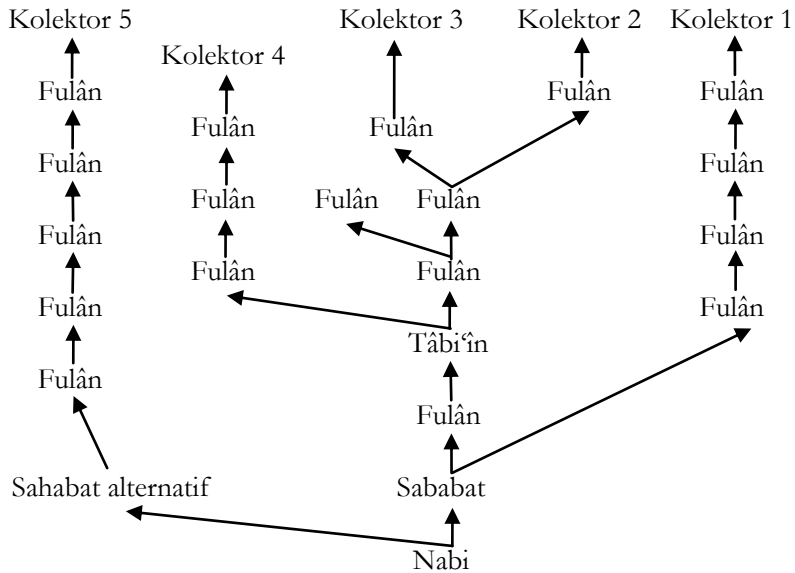
Teori *common link* sangat menarik dan kontroversial karena menggambarkan perspektif ideal Juynboll tentang jalur *sanad* yang diharapkannya memancar sejak awal dari Nabi melalui beberapa orang sahabat kepada *tâbi'în* dan seterusnya hingga pada kolektor hadis (*mukharrij*).¹⁴ Dari hasil *semedi* intelektual Juynboll selama tiga puluh tahun terhadap sejarah dan perkembangan hadis, muncul sejumlah *nomenklatur* di sekitar teori *common link* sehingga berkembanglah berbagai istilah teknis (*technical terms*). Beberapa istilah teknis yang berkaitan dengan teori *common link* sebagai berikut.

1. *Single strand* (jalur tunggal), yaitu sebuah bundel *isnâd* yang hanya memiliki jalur tunggal antara Nabi hingga periwayat yang berstatus *common link*, sehingga rantai periwayatan yang terjadi adalah: Nabi → sahabat → *tâbi'î* → *common link* → sejumlah murid.
2. *Fulân*, ialah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang periwayat yang menerima hadis dari seorang guru serta menyampaikan hadis tersebut hanya pada seseorang murid. Periwayat → *fulân* → periwayat.
3. *Diving strand* (jalur penyelam), yaitu bila ditemukan adanya sebuah jalur *isnâd* yang tidak bertemu dengan periwayat berstatus *common link*, namun bertemu dengan *isnâd* lainnya yang lebih dalam di tingkat *tâbi'în* atau sahabat. Jalur periwayatan yang terbentuk adalah: Nabi → sahabat dan *fulân* → *tâbi'în* dan *fulân* → *fulân* → *fulân* → kolektor.

¹³Juynboll, "Some *Isnâd* Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Saying from Hadith Literature," dalam W.A.L. Stokoff dan N.J.G. Kaptein (eds.), *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1990), 295-296.

¹⁴Ali Masrur, *Teori Common Link*, 65.

4. *Spider* (Jalur laba-laba), yaitu sebuah periwayatan yang terjadi dalam sebuah bundel *isnâd* yang terdapat lebih dari sebuah jalur tunggal (dua/tiga/empat/lima atau lebih), sebagaimana skema berikut.



5. *Partial common link* (periwayat bersama sebagian), adalah periwayat yang menerima hadis dari seseorang (lebih) guru yang berposisi sebagai *common link* atau yang lain kemudian menyampaikannya kepada sejumlah murid. *Partial common link* dalam teori *common link* Juynboll memiliki posisi signifikan sebagai orang yang bertanggungjawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli. Klaim kesejarahan *partial common link* ditentukan oleh kuantitas murid dalam periwayatan hadisnya, sehingga semakin banyak murid yang ia miliki, semakin kuatlah hubungan historis sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis.
6. *Seeming common link* (yang tampak sebagai periwayat bersama), yaitu adanya figur yang menyerupai *common link* dalam sebuah bundel *isnâd* yang terdiri dari berbagai jalur tunggal.
7. *Inverted common link* (periwayat bersama terbalik), yaitu jika ditemukan berbagai jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda kemudian masing-masing saksi mata menyampaikan pada seorang murid hingga bertemu dengan *inverted common link*.



Kemunculan teori *common link* menjadi kontroversi dikarenakan memiliki implikasi negatif terhadap kesejarahan hadis. Berdasarkan teori ini, *common link* dipandang sebagai sumber kemunculan hadis dan dianggap bertanggungjawab atas asal-usul hadis. Sementara dalam periwayatan hadis, Juynboll menemukan fenomena bahwa penyebaran periwayatan dalam berbagai koleksi kitab hadis, bahkan kitab hadis standar, ternyata baru terjadi pada periwayat ke-3/4/5 setelah Nabi atau pada tingkatan *tâbi'in* kecil, sehingga Juynboll menganggap *isnâd* yang asli adalah *isnâd* setelah terjadinya penyebaran itu yang ditandai dengan adanya periwayat yang berstatus *common link*. Jika *sanad* setelah *common link* dapat dipertanggungjawabkan kesejarahannya, maka *sanad* yang menuju pada Nabi adalah palsu, sehingga dengan demikian *matn* hadis dapat dipastikan berasal dari periwayat *common link* ini. Asumsi Juynboll berlandaskan kritik sejarah yang mempersyaratkan kuantitas periwayat untuk mendukung klaim kesejarahan hadis. Jika hadis hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat dari Nabi, kemudian juga hanya diterima oleh seorang *tâbi'î*, Juynboll merasa kesulitan untuk mengandalkan reliabilitas periwayat tunggal ini, karena tidak mendapatkan cukup bukti tentang kesejarahan periwayat.

Selain persoalan kesejarahan, asumsi Juynboll ini juga berdasarkan pada teori asal-usul *isnâd* dalam Islam yang baru dimulai pada akhir abad I Hijriyah, ketika menurutnya hampir seluruh sahabat telah meninggal

beberapa dekade sebelum *isnâd* menjadi alat untuk mendeteksi hadis.¹⁵ Dengan demikian, secara historis hadis tidak muncul pada masa Nabi atau sahabat dan baru muncul pada masa *tâbi'in* bahkan *atbâ' tâbi'in*, karena periwayat dengan status *common link* didominasi oleh periwayat pada generasi ini.

Hadis *Mutawâtir* dalam Perspektif G.H.A Juynboll

Berbeda dengan sebagian para ahli hadis yang tidak mempersoalkan adanya hadis *mutawâtir*, Juynboll lebih tertarik untuk membuktikan klaim kesejarahan sebuah hadis *mutawâtir* yang dalam kesarjanaan muslim memiliki klaim mutlak dan dapat diandalkan berasal dari Nabi Muḥammad. Juynboll menegaskan, *That tawatur as such is no guarantee for the historicity of a hadis's ascription to the Prophet*.¹⁶

Juynboll menggunakan sampling dua hadis yang dikenal sebagai hadis *mutawâtir* dalam koleksi kitab hadis yaitu hadis larangan berdusta atas nama Nabi dan hadis larangan untuk meratapi kematian anggota keluarga. Hadis pertama ialah, *man kadhab 'alayya falyatabawwa' maq'adah min al-nâr*, sementara hadis kedua adalah, *yu'adhdhab al-mayyit bi bukâ' ablih 'alayh*. Inferensi yang didapatkan Juynboll setelah melakukan analisis terhadap kedua hadis ini membuktikan bahwa hadis ini tidak dapat dibuktikan klaim kesejarahannya berasal dari Nabi, karena terbukti disebarkan oleh generasi belakangan. Hadis *man kadhdhab* dalam penelitian Juynboll berawal dari periwayatan kelompok aliran Sunni di Irak pada paruh kedua abad ke-2 Hijriyah.

Juynboll juga tertarik untuk melakukan analisis terhadap kemunculan term *mutawâtir* dalam diskusi ahli hadis, yang menurutnya menunjukkan adanya evolusi dari para penulis buku *'Ulûm al-Ḥadîth* masa awal seperti al-Ramâhurmuzî (w. 360 H), Ibn Ṣalâḥ (w. 643 H) hingga mencapai kesempurnaan dalam tulisan Ibn Ḥajar al-'Asqalânî (w. 852 H).¹⁷

¹⁵Ibid., 109.

¹⁶Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Cronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (New York: Cambridge University Press, 1983), 98.

¹⁷Ali Masrur, *Teori Common Link*, 120.

Metode Kritik Hadis G.H.A Juynboll

Sebagaimana Islamisis yang berpandangan skeptis terhadap literatur hadis, Juynboll melancarkan kritik tentang tradisi kritik hadis yang telah mapan dilakukan oleh sarjana muslim. Juynboll mengintroduksi apa yang disebutnya sebagai analisis *isnâd*. Analisis *isnâd* ini dipandang lebih mampu untuk memberikan jawaban tentang sumber dan asal-usul dari sebuah hadis secara akurat. Juynboll memberikan langkah-langkah untuk melakukan analisis *isnâd*¹⁸ melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Menentukan hadis yang akan diteliti

Pertama kali yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah menentukan teks hadis yang akan diteliti. Penelitian ini dapat diawali hanya berbekal pada sebuah *matn* tertentu maupun sebuah hadis yang lengkap dengan *sanad* dan *matn* tertentu.

b. Melakukan penelusuran hadis dalam berbagai koleksi hadis.

Berbekal sebuah *matn* hadis, seorang peneliti melanjutkan penjelajahan untuk menemukan sumber asli dengan menggunakan bantuan indeks hadis. Seorang peneliti dapat memilih menggunakan bantuan sebuah kitab tertentu misalnya *Mu'jam al-Mufabras li Alfâz al-Hadîth al-Nabawî (Concordance et Indices de la tradition musulmane)* atau indeks lain yang dikehendaki.¹⁹

c. Menghimpun *isnâd* hadis.

Setelah peneliti mendapatkan data dari kitab-kitab indeks hadis, dilanjutkan dengan merujuk koleksi kitab hadis yang ditunjuk oleh kitab indeks hadis untuk menyalin dan menghimpun seluruh jalur *isnâd* yang mendukung sebuah hadis.²⁰ Seorang peneliti dapat mengelompokkan

¹⁸Juynboll, *Studies on The Origins and Uses of Islamic Hadith* (USA: Ashgate, 1996), 57.

¹⁹Upaya penelusuran sumber asli sebuah hadis dalam kesarjanaan muslim disebut *al-takbrîj*. Ulama memperkenalkan beberapa metode dalam *al-takbrîj*, diantaranya melalui penelusuran kata dalam *matan* atau penelusuran tema hadis. Lihat Maḥmûd Ṭaḥḥân, *Uṣul al-Takbrîj wa Dirâsât al-Asânîd*, terj. Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim (Semarang: Dina Utama, 1995).

²⁰Dalam tradisi penelitian hadis yang dilakukan oleh para *muhaddithîn* istilah ini disebut sebagai langkah melakukan *i'tibâr*. *I'tibâr* sangat berarti untuk mendapatkan periwayat lain yang akan mendukung sebuah hadis baik di tingkat sahabat maupun generasi sesudahnya. Kegiatan *i'tibâr* ini meliputi pembuatan skema *sanad* yang mencakup jalur

isnâd berdasarkan nama sahabat tertentu (jika diriwayatkan oleh sejumlah sahabat), misalnya kelompok hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar, ‘Abd Allâh bin ‘Abbâs dan seterusnya. Juynboll merekomendasikan penggunaan *Tuhfat al-Asbrâf bi Ma’rifat al-Atrâf* karya Abû al-Ḥajjâj al-Mizî untuk memudahkan melihat bundel *isnâd* yang berbeda-beda serta menghemat waktu.²¹

Dalam tahapan ini, yang musti dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi nama sahabat serta periwayat tertua lainnya dalam hadis yang akan diteliti. Dalam tahapan ini pula, peneliti musti menyusun rangkaian *isnâd* dari masing-masing periwayat dalam berbagai kitab untuk mempersiapkan penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel *isnâd*. Dengan demikian, seorang peneliti musti menginventarisir berbagai periwayatan yang ditemukan dalam berbagai koleksi kitab hadis sehingga akan didapatkan informasi nama periwayat tertua pada masing-masing jalur periwayatan.

d. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnâd* dalam satu bundel *isnâd*

Penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel *isnâd* dipersyaratkan untuk mengidentifikasi periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadis yang diteliti. Proses rekonstruksi ini disusun dalam bentuk sebuah skema yang

seluruh riwayat, nama periwayat serta deskripsi *ṣiġhat taḥammul wa al-adâ’*. Metode ini sedikit berbeda dengan yang dilakukan Juynboll, karena Juynboll tidak memerlukan penyebutan *ṣiġhat taḥammul wa al-adâ’*. Bandingkan Syuhudi Isma’îl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51-61.

²¹Berbagai kitab indeks hadis yang telah disusun nampaknya belum mampu mengakomodir keseluruhan sumber asli bagi sebuah hadis yang dikoleksi dalam berbagai kitab hadis yang sangat ekstensif, sehingga memiliki keterbatasan penunjukkan atas koleksi hadis tertentu misalnya *Tuhfat al-Asbrâf bi Ma’rifat al-Atrâf* hanya memuat *kutub al-sittah* (*Sahîḥ al-Bukhârî*, *Sahîḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhî*, *Sunan Abî Dawûd*, *Sunan al-Nasâ’î* dan *Sunan Ibn Mâjah*) ditambah dengan *Muqaddimah Sahîḥ Muslim*, *Marâsîl Abî Dâwud*, *‘Ilal al-Ṣaġhîr* dan *al-Shamâ’îl* karya al-Tirmidhî, sementara *Muġam al-Muġabras li Alfâẓ al-Ḥadîth al-Nabawî* hanya merangkum 9 koleksi kitab hadis standar (*Kutub al-Sittah* ditambah dengan *Sunan al-Dârimî*, *al-Muwatta’* dan *Musnad Ibn Ḥanbal*). Selengkapnya lihat al-Mizî, *Tuhfat al-Asbrâf bi Ma’rifat al-Atrâf* (Bombay: Dâr al-Qayyimah, 1996). Bandingkan dengan A.J. Wensink dan J.P. Mensing, *Muġam al-Muġabras li Alfâẓ al-Ḥadîth al-Nabawî*, terj. Fu’âd ‘Abd al-Bâqî (Leiden: E.J. Brill, 1969).

memungkinkan peneliti mengidentifikasi periwayat berstatus *common link*, *partial common link*, serta konsep teknis lain yang berhubungan dengan teori *common link* ini.

e. Mendeteksi *common link* sebagai periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadis

Berdasarkan skema dalam bundel *isnâd*, peneliti akan menentukan status periwayat beserta implikasinya menurut teori *common link*. Misalnya dalam bundel *isnâd*, ternyata ditemukan diriwayatkan melalui jalur tunggal (*singgle strand*), maka berdasarkan teori *common link* hadis tersebut disimpulkan sebagai jalur *isnâd* yang diragukan kesejarahannya.

Teori tentang Isnâd Keluarga (*family isnâd*)

Sejarah periwayatan hadis, mencatat adanya periwayatan yang melibatkan *isnâd* keluarga. Penyebutan *isnâd* keluarga meliputi *isnâd* yang melibatkan periwayat yang memiliki hubungan darah (seperti anak dan orang tua, antar saudara) seperti periwayatan Ma‘mar bin Muḥammad dari ayahnya, maupun hubungan *mawâlî* (hubungan budak dengan tuannya) seperti Nâfi‘ dari tuannya Ibn ‘Umar. Sebagaimana ketertarikan Juynboll yang terpusat pada investigasi atas kesejarahan hadis, ia juga tertarik untuk menelisik kesejarahan *isnâd* keluarga ini. Dengan mengambil sampel salah satu *isnâd* keluarga yang dimiliki Anas bin Mâlik dalam *Muwatta’*, yaitu Mâlik → Nâfi‘ (*mawlâ* Ibn ‘Umar) → ‘Abd Allâh b. ‘Umar → Nabi, Juynboll memusatkan investigasi pada kesejarahan sosok Nâfi‘.²² Dalam konteks ini, Juynboll meragukan Nâfi‘ sebagai sosok yang historis, sebab minimnya informasi tentang biografi Nâfi‘, banyaknya kontradiksi tentang biografi Nâfi‘ dan ketiadaan nama Nâfi‘ yang notabene sebagai seorang tokoh penting dalam referensi utama tentang *tâbi‘în* yang tinggal di Madinah. Selain berkaitan dengan pribadi Nâfi‘, *isnâd* keluarga ini juga bermasalah dalam pembuktian hubungan guru-murid antara Nâfi‘ dan Mâlik bin Anas. Klaim hubungan guru murid ini diragukan oleh Juynboll oleh beberapa sebab, di antaranya selisih umur yang sangat jauh antara Mâlik dan Nâfi‘, serta keraguan tentang informasi yang diberikan Mâlik tentang Nâfi‘. Kesimpulan akhir yang didapatkan

²²Juynboll, “Nâfi‘ Mawla Ibn Umar and His Position in Muslim Hadith Literature” dalam *Der Islam*, 217.

Juynboll adalah mengeliminasi Nâfi' dari area periwayat hadis, sehingga jika historisitas tokoh ini tidak dapat dipertahankan maka seluruh jalur yang menggunakan Nâfi' – Ibn 'Umar merupakan pemalsuan dari para penghimpun hadis kanonik atau gurunya.

Argumen tentang *isnâd* keluarga ini senada dengan pandangan Schacht yang meyakini kepalsuan *isnâd* keluarga. Menurut Schacht, tambahan jaminan terhadap otentitas sebuah hadis ketika direpresentasikan diriwayatkan di kalangan anggota keluarga tertentu ketika diteliti ternyata adalah palsu sehingga *isnâd* keluarga ini lebih berfungsi sebagai sebuah trik untuk mengamankan kemunculan sebuah hadis ketimbang memberikan garansi atas otentisitasnya.²³

Kritik Terhadap Pemikiran hadis G. H. A. Juynboll

Menelusuri pemikiran hadis yang diintrodusir oleh Juynboll, hampir dalam banyak detail pemikirannya merupakan pengembangan dari teori Schacht tentang hadis. Pengembangan yang inovatif nampak dalam elaborasi Juynboll tentang teori *common link*. Teori *common link* yang awalnya dipopulerkan oleh Schacht di tangan Juynboll menjadi sebuah teori yang mapan dan ekstensif. Tidak bergeser dari kesimpulan Schacht yang memandang adanya *common link* dalam sebuah periwayatan dapat dipandang sebagai indikasi pemalsuan hadis, Juynboll memperkenalkan banyak istilah teknis baru yang sama sekali tidak disebut Schacht ketika membincang *common link*. Teori *common link* yang menjadi bagian dari upaya memberikan penanggalan terhadap hadis untuk menguji historisitas dan otentitas hadis dari Nabi,²⁴ dapat digunakan untuk melakukan kajian yang menyegarkan terhadap hadis. Dengan melakukan revisi terhadap asumsi yang mendasari teori *common link* sebagai analisis untuk mengidentifikasi pemalsu hadis, kesarjanaan muslim dapat memanfaatkan teori ini untuk menelisik sejarah periwayatan hadis

²³Joseph Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* (Inggris: Oxford, 1959), 170.

²⁴Terdapat perbedaan metodologis yang digunakan oleh para pengkaji hadis dari kalangan Islam dan Barat. Pengkaji Barat melakukan *hadith's dating* (penanggalan hadis) sebagai landasan untuk memastikan historisitas dan melakukan rekonstruksi sejarah terhadap peristiwa yang dikatakan banyak orang terjadi pada masa awal Islam, sementara pendekatan *takhrîj* dan *naqd al-hadîth* digunakan dalam tradisi kesarjanaan Muslim. Baca Komaruddin Amin, "Problematisasi Ulumul Hadith", 3.

tertentu secara terbuka. Fenomena *common link* atau yang disebut oleh al-Turmudhî sebagai *madar* dalam hadis memberikan petunjuk tentang tokoh, tempat dan masa sebuah periwayatan hadis mulai menyebar dan diketahui oleh publik.²⁵

Demikian pula tawaran analisis *isnâd* sebagai revisi atas metode penelitian hadis yang berlaku di kalangan *muhaddithîn*, dalam batas-batas tertentu dapat dimanfaatkan dalam pengkajian sejarah periwayatan hadis yang hingga saat ini masih menawarkan eksotisme kajian. Selain itu, karena analisis *isnâd* ini mendasarkan diri pada asumsi *common link* dalam mazhab Schachtian, maka revisi atas pandangan ini juga merupakan sebuah kemestian. Tawaran analisis *isnâd* yang dilakukan oleh Juynboll ini sebenarnya juga masih membutuhkan kajian penyempurna sebagaimana yang dikembangkan oleh Harald Motzki melalui pendekatan *isnâd cum matn analysis*. Jika dalam analisis *isnâd* Juynboll yang terlihat hanya penekanan pada tingkat studi *sanad*, maka pendekatan ini diperbaiki Motzki untuk melibatkan *matn* atau teks hadis. Bagi Motzki, kualitas periwayat ditentukan oleh *matn* atau teks yang diriwayatkan oleh periwayat sebagai sumber primer sementara sumber-sumber dalam kitab *rijâl* dan *jarh wa al-ta'dîl* tentang periwayat didudukkan sebagai informasi sekunder.²⁶

Pandangan Juynboll yang hampir merupakan perpanjangan tangan dari teori yang dibangun oleh Schacht telah banyak mendapatkan apresiasi dari sarjana Muslim. Muṣṭafâ 'Azamî menulis satu buku khusus untuk mendiskusikan teori Schacht dan menunjukkan kelemahan

²⁵Elaborasi tentang pemanfaatan teori *common link* dapat dibaca dalam Nur Mahmudah, "Hadit's Dating (Memanfaatkan Teori *Common link* Juynboll)" dalam *Hermeneutik*, Vol. 2, No. 2, 2007, 2-23.

²⁶Cara kerja pendekatan *isnâd cum matan* adalah melakukan penelusuran terhadap seluruh periwayatan hadis dalam berbagai kitab baik kanonik (*ketub al-sittah*), Pra-canonic (*Musnad al-Tayâlisî, Ibn Raḥawayh, Muṣannaf 'Abd al-Raḥḥâq*) maupun post-canonic (*Sunan al-Bayhaqî, Sunan Ibn Hîbbân, Saḥîḥ Ibn Khuzaymah*). Pendekatan ini sebenarnya hampir senada dengan upaya *muqâranat al-mutân* (perbandingan berbagai *matn* dalam hadis tertentu) yang biasa dikenal dalam tradisi kesarjanan muslim yang mencakup inversigasi atas redaksional *matn* seperti *ziyâdah, idrâj, taḥrîf, taṣḥîf*, maupun aspek makna (kandungan) *matn*. Hanya saja dalam tradisi sarjana muslim, penelitian matan ini tidak menjadi bagian dari upaya *naqd al-sanad* sebagaimana yang diinginkan oleh Motzki. Ali Mansur, *Teori Common Link*, 90 - 91

teori ini. Beberapa pemikiran yang diadopsi Juynboll dari Schacht adalah persoalan *isnâd* keluarga. ‘Azamî menyanggah penolakan Schacht atas keseluruhan *isnâd* keluarga dalam periwayatan hadis dan menunjukkan historisitas beberapa *isnâd* keluarga. Bagi ‘Azamî persoalan yang menimpa beberapa *isnâd* keluarga yang bermasalah tidak dapat digeneralisir dan diberlakukan bagi keseluruhan fenomena ini sehingga kesimpulan Schacht yang diamini oleh Juynboll tidak dapat dipertahankan.

Ḍiyâ’ al-Rahmân al-A’zamî juga menulis sanggahan terhadap teori *common link* dengan melakukan kajian terhadap fenomena *single strand* (jalur tunggal) yang ternyata banyak diketemukan *shamâbid* dan *tawâbi’* sehingga jalur-jalur ini sebenarnya bukan sebuah jalur tunggal sebagaimana yang diasumsikan oleh Juynboll dan diragukan kesejarahannya.

Kesimpulan

Kajian hadis dalam tradisi Islamisasi meski dalam banyak persoalan memberikan sejumlah implikasi yang kontroversial, namun dalam batas-batas tertentu tidak menutup kemungkinan pemanfaatannya dalam tradisi keserjanaan muslim. Terlepas juga dari implikasi dan motif yang kadang menjadi latar bagi pengkajian hadis sebagaimana yang terlihat dalam sejarah panjang pengkajian Islam (termasuk hadis di dalamnya), tantangan yang serius dari sarjana Barat untuk membuktikan historisitas hadis merupakan bagian dari tugas keserjanaan muslim untuk memberikan jawaban yang akademis dan ilmiah, tidak sekedar uraian yang normatif-apologis.

Daftar Rujukan

- Mustaqim, Abdul. “Teori Sistem *Isnâd* Otentitas Hadis Menurut Perspektif M.M Azami” dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (eds.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan hadis Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Muslim Tradition: Studies in Cronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. New York: Cambridge University Press, 1983.

- _____. “Some *Isnâd* Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Saying from hadis Literature,” dalam W.A.L. Stokoff dan N.J.G. Kaptein (ed.), *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1990.
- _____. “Nâfi’ mawlâ Ibn ‘Umar and His Position in Muslim Hadîth Literature” dalam *Der Islam*, 217
- _____. *Studies on The Origins and Uses of Islamic Studie*. USA: Ashgate, 1996.
- Martin, Richard (ed.). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawi. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Mizzî (al). *Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjâj Yûsuf. Tuhfat al-Asbrâf bi Ma’rifat al-Atrâf*. Bombay: Dâr al-Qayyimah, 1996.
- Mahmudah, Nur. “Hadit’s Dating (Memanfaatkan Teori *Common link* Juynboll)” dalam *Hermeneutik*. Vol. 2, No. 2, 2007.
- Rodinson, Maxim. “Orientalisme di Mata Oreintalis; Maxim Rodinson tentang Citra dan Studi Barat terhadap Islam”, terj. Ihsan Ali Fauzi dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, Vol. 3, No. 2, 1992.
- Said, Edward W. *Orientalisme*, terj. Achsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1994.
- Schacht, Joseph. *The Origin of Mubammadan Jurisprudence*. Inggris: Oxford, 1959.
- Syamsuddin, Arif. “Gugatan Orientalis terhadap Hadis dan Gaungnya di Dunia Islam”, dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan*, Vol. 1, No. 2, 2005.
- Isma’îl, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ṭahhân, Maḥmûd. *Uṣûl al-Takbrîj wa Dirâsât al-Asânîd*, terj. Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim. Semarang: Dina Utama, 1995.
- Waardenburg, Jacques. “Studi Islam di Belanda” dalam Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Muammiroton. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Wensink, AJ dan J.P. Mensing. *Mu’jam Mufabras li Alfâẓ al-Ḥadîth al-Nabawî*, terj. Fu’âd ‘Abd al-Bâqî. Leiden: E.J. Brill, 1969.

Amin, Kamaruddin. “Diskursus Hadis di Jerman” dalam www.Islamlib.com. /13 Maret 2005/diakses 1 Mei 2012.

_____, “Problematika Ulumul Hadis, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif. “ dalam www.ditperta.net/5 Agustus 2007/diakses 19 Mei 2012.

“List of Islamic Studies Scholars-Wikipedia” dalam www.wikipedia.net /diakses 05 Juni 2012.